



Hubungan Ilmu Tasawuf dan Ilmu Kalam Dalam Perspektif Abu-Hamid Muhammad (Al-Ghazali)

Rahmat Lutfi Guefara

Universitas Sains Alqur'an

Email : lutfiguefara@unsiq.ac.id , lutviguevara1@gmail.com

Abstract: *In the perspective of Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, the relationship between Sufism (Tasawuf) and Islamic theology (Kalam) plays a crucial role in understanding and practicing Islam. Kalam provides an intellectual foundation for conceptual understanding of religious principles, while Sufism offers a profound approach to spirituality and personal experience. According to Al-Ghazali, the integration of these two fields enables individuals to achieve a comprehensive understanding of Islam, encompassing both intellectual and spiritual aspects. By deepening this understanding, a Muslim can draw closer to God and attain true happiness in both this world and the hereafter.*

Keywords: *Sufism, Kalam, Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, Integration, Religious Understanding*

Abstrak: Dalam perspektif Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, hubungan antara ilmu tasawuf dan ilmu kalam memiliki peran yang penting dalam pemahaman dan praktik agama Islam. Ilmu kalam memberikan landasan intelektual bagi pemahaman konseptual tentang prinsip-prinsip agama, sementara ilmu tasawuf menawarkan pendekatan mendalam terhadap aspek spiritualitas dan pengalaman pribadi. Integrasi dari kedua bidang ini, menurut Al-Ghazali, memungkinkan individu untuk mencapai pemahaman yang utuh tentang agama Islam, yang mencakup aspek-aspek intelektual dan spiritual. Dengan memperdalam pemahaman ini, seorang Muslim dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Ilmu Tasawuf, Ilmu Kalam, Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, Integrasi, Pemahaman Agama

PENDAHULUAN

Menurut Al-Ghazali, tasawuf dimaknai sebagai ketulusan kepada Allah dan pergaulan yang baik dengan sesama manusia. Tasawuf itu mengandung dua unsur. Pertama, hubungan manusia dengan Allah hubungan manusia dengan sesama manusia. Kedua, hubungan tersebut didasarkan pada akhlak. Tasawuf itu berarti pembersihan qalbu dari pergaulan makhluk, perpisahan dari perilaku sifat naluriah, upaya menjauhi ajakan-ajakan nafsu, menghiyasi diri dengan sifat-sifat ruhaniyah dan menkuni ilmu-ilmu hakikat, serta mengikuti syariat Rasulullah SAW.

Al-ghazali memilih tasawuf sunni yang berdasarkan AL-Qur'an dan sunnah di tambah dengan doktrin ahl As-sunnah wa Al-jama'ah. Dari paham tasawufnya itu, ia menjauhkan semua kecendrungan gnostik yang memengaruhi para filsuf islam, seperti sekte isma'iliyyah, syi'ah, dan ikhwan ass-shafa. ia menjauhkan tasawuf dari paham ketuhanan aristoteles, seperti emanasi dan penyatuan. sebabnya, dapat di katakan bahwa tasawuf Al-Ghazali benar-benar bercorak islam. Corak tasawufnya adalah psiko-moral yang mengutamakan pendidikan moral. hal ini dapat di lihat dari karya-karyanya diantaranya Ihya Ad-Din, Minhaj Al-Abidin dan banyak lagi.

Menurut Al-Ghazali jalan menuju tasawuf dapat di capai dengan cara mematahkan

hambatan- hambatan jiwa dan membersihkan diri dari moral yang tercela, sehingga qalbu lepas dari segala sesuatu selain Allah dan selalu mengingatkannya. Al-Ghazali menilai negatif terhadap syathahat ia menganggap bahwa syathahat mempunyai dua kelemahan, pertama kurang memperhatikan amal lahiriah, hanya mengungkapkan kata kata yang sulit dipahami, mengemukakan kesatuan dengan tuhan, dan menyatakan bahwa Allah dapat disaksikan. kedua syathahat merupakan hasil pemikiran yang kacau dan hasil imajinasi sendiri. Al-Ghazali juga menolak paham hulul dan ittihat. Untuk itu ia menyodorkan paham baru tentang ma'rifat, yaitu pendekatan diri kepada Allah tanpa di ikuti penyatuan dengannya. Jalan menuju ma'rifat adalah perpaduan ilmu dan amal, sedangkan buahnya adalah moral.

Oleh karena itu, Al-Ghazali mempunyai jasa besar dalam dunia islam ia adalah orang yang mampu memadukan antara ketiga kubu keilmuan islam, yaitu tasawuf, fiqih, dan ilmu kalam. yang sebelumnya banyak menimbulkan ketegangan (sa'adah) Puncak tujuan Al-Ghazali adalah al- qurb (kedekatan dengan Allah) atau di bagian lain tulisannya al-fana' bi al-kulliyat fi Allah (fana' secara total di hadapan Allah). Beberapa tokoh menyakini bahwa al-ghazali adalah orang yang ikut bertanggung jawab dalam kemunduran islam, di buktikan dengan penolakannya atas tradisi spekulatif- rasional sebagaimana para filosof. Akan tetapi, Nurcholis madjid menolak pandangan ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji hubungan antara ilmu tasawuf dan ilmu kalam dalam perspektif Abu Hamid Muhammad (Al-Ghazali) adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini akan mengumpulkan data dari sumber primer berupa karya-karya asli Al-Ghazali seperti "Ihya Ulum al-Din", "Tahafut al-Falasifah", dan "Al-Munqidh min al-Dalal", serta sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui analisis konten dan interpretasi hermeneutik untuk memahami tema, argumen, dan konsep yang disampaikan oleh Al-Ghazali. Validitas dan reliabilitas data akan dijaga melalui triangulasi data dan konsultasi dengan pakar studi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana Al-Ghazali melihat keterkaitan antara ilmu tasawuf dan ilmu kalam, serta implikasinya bagi pengembangan pemikiran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif Abu Hamid Muhammad (Al-Ghazali), terdapat hubungan yang erat dan saling melengkapi antara ilmu tasawuf dan ilmu kalam. Al-Ghazali mengintegrasikan keduanya dalam kerangka pemikiran Islam yang komprehensif, di mana ilmu kalam berfungsi untuk memperkuat keyakinan dan pemahaman rasional mengenai ajaran-ajaran Islam, sementara ilmu tasawuf menekankan aspek spiritual dan pengalaman batiniah. Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk mencapai pemahaman dan praktik Islam yang utuh, seorang Muslim perlu menggabungkan ketajaman intelektual yang disediakan oleh ilmu kalam dengan kedalaman spiritual yang ditawarkan oleh ilmu tasawuf. Integrasi ini tidak hanya memperkaya dimensi keilmuan seorang Muslim tetapi juga membantu dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia dan beriman kuat.

Dalam perspektif Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, terdapat hubungan yang mendalam antara ilmu tasawuf dan ilmu kalam. Al-Ghazali, seorang filsuf dan cendekiawan Islam terkemuka, memandang keduanya sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam pemahaman dan praktik agama Islam. Ilmu kalam, atau teologi rasional, memberikan landasan intelektual yang kuat bagi pemahaman konseptual tentang prinsip-prinsip agama Islam. Ini melibatkan penjelasan tentang keyakinan-keyakinan fundamental, seperti adanya Tuhan, risalah, dan hari kiamat, serta pemahaman tentang ajaran-ajaran agama dengan menggunakan akal dan logika. Namun, menurut Al-Ghazali, ilmu kalam memiliki batasannya sendiri dalam mencapai pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek spiritual dan pengalaman batiniah dalam agama.

Di sisi lain, ilmu tasawuf menawarkan pendekatan yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek spiritual dan pengalaman pribadi dalam agama Islam. Tasawuf menekankan pentingnya pengalaman langsung dengan Tuhan (*ma'rifah*) dan peningkatan spiritualitas individu melalui praktik-praktik seperti dzikir, meditasi, dan muhasabah. Al-Ghazali menganggap tasawuf sebagai tahap yang lebih tinggi dalam memahami dan mengalami agama, di mana seorang individu dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang realitas spiritual dan tujuan akhir keberadaan manusia.

Namun demikian, Al-Ghazali tidak memisahkan sepenuhnya ilmu tasawuf dan ilmu kalam; sebaliknya, ia mengusulkan integrasi dari kedua bidang tersebut. Menurutnya, seseorang harus memiliki landasan ilmu kalam yang kuat untuk memahami prinsip-prinsip agama secara rasional, namun juga harus melengkapi pemahaman itu dengan praktik dan pengalaman spiritual yang ditawarkan oleh tasawuf. Integrasi ini memungkinkan seseorang

untuk memiliki pemahaman yang utuh tentang agama Islam, yang mencakup aspek-aspek intelektual dan spiritual.

Dalam karya-karyanya seperti "Ihya Ulum al-Din" (Revival of the Religious Sciences), Al-Ghazali menguraikan betapa pentingnya integrasi ini dalam mencapai tujuan akhir kehidupan seorang Muslim, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, bagi Al-Ghazali, ilmu tasawuf dan ilmu kalam bukanlah dua bidang yang saling bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam mencapai pemahaman yang utuh tentang agama Islam dan mencapai keberhasilan spiritual yang sejati.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam perspektif Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, hubungan antara ilmu tasawuf dan ilmu kalam adalah harmonis dan saling melengkapi. Ilmu kalam memberikan landasan intelektual yang kuat bagi pemahaman konseptual tentang prinsip-prinsip agama Islam, sementara ilmu tasawuf menawarkan pendekatan yang lebih mendalam terhadap aspek spiritualitas dan pengalaman pribadi dalam agama. Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi dari kedua bidang ini untuk mencapai pemahaman agama Islam yang utuh, yang mencakup aspek-aspek intelektual dan spiritual. Integrasi ini memungkinkan seorang Muslim untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidupnya dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

1. Mendorong studi yang lebih lanjut tentang pemikiran Al-Ghazali dan pengaruhnya terhadap pemikiran Islam kontemporer, khususnya dalam kaitannya dengan hubungan antara ilmu tasawuf dan ilmu kalam.
2. Memperluas pemahaman dan praktik agama Islam di kalangan umat Muslim dengan mengintegrasikan aspek-aspek ilmu tasawuf dan ilmu kalam dalam pendidikan agama.
3. Mengembangkan forum dan diskusi yang memfasilitasi dialog antara ahli ilmu kalam dan praktisi tasawuf untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan keduanya dan implikasinya dalam kehidupan spiritual umat Muslim.
4. Mendorong pengembangan literatur yang memadukan aspek-aspek ilmu tasawuf dan ilmu kalam agar dapat diakses oleh masyarakat umum dan menginspirasi praktik spiritual yang lebih dalam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (n.d.). *Al-Munqidz min Adh-Dhalal* (p. 75). Beirut: Al-Maktabah Asy-Syaibiyah.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' u'lum Ad-Din* (Vol. 3, p. 350). Cairo: Mustafa Bab Al-halabi.
- Schimmel, A. (1975). *Mystical dimensions of Islam* (p. 93). Chapel Hill: The University of North Carolina Press.
- Rachman, B. M. (Ed.). (n.d.). *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (Vol. 1, p. 144). Jakarta: Demokrasi Project (Edisi Digital).
- Supriyadi, D. (2013). *Pengantar filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran pendidikan Islam: Gagasan-gagasan besar para ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.